
Adversity Quotient Arranging Thesis for Students of Faculty of Education State University of Padang

Lailatus Soniatri¹, Yarmis Syukur²

¹² Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lailatussoniatri08@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of underprivileged students find reference in research, then students are not able to communicate well when meeting with supervisors, and students have difficulty understanding the research concepts. *This study aims to describe the adversity quotient in preparing thesis for students in terms of: (1) control, (2) origin and ownership, (3) reach, and (4) endurance. This research uses quantitative methods with descriptive type. The sample in this study were 267 people selected using the Proportional Random Sampling technique. The research instrument used was the adversity quotient questionnaire composing the thesis using a Likert scale. Data were processed using descriptive statistical analysis techniques. The results of the study revealed that: (1) adversity quotient compiling thesis for FIP UNP students is in the high enough category (2) in the control aspect is in the high enough category, (3) in the origin and ownership aspects are in the high enough category, (4) the reach aspect is in the high enough category, and (5) the endurance aspect is in the quite high category. Based on the research findings, it is suggested to the Counselor at the University to be able to provide guidance and counseling services in the form of information services, individual counseling, and group counseling, in order to assist students in alleviating problems that are being experienced by these students and to increase adversity quotient.*

Keywords: *Adversity Quotient*, Skripsi, Layanan BK

How to Cite: Lailatus Soniatri 1, Yarmis Syukur 2. 2019. *Adversity Quotient Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00172kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan berperan sebagai perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara (Hasanah, Ilyas, & Afdal, 2018). Pendidikan tinggi merupakan sekolah lanjutan dari sekolah menengah yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 pasal 1 tentang pendidikan tinggi dikatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Zahri, Khairani, & Syahniar, 2013). Belajar di perguruan tinggi merupakan proses yang cukup panjang untuk mengembangkan diri mahasiswa dalam kehidupan yang berkualitas (Reska & Taufik, 2019). Kemudian mahasiswa diberikan perlakuan sedemikian rupa supaya mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal (Khairani & Ifdil, 2015).

Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan anggota sivitas akademika yang diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki

kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Senada dengan itu, Gusniwilda, Syukur, dan Nurfarhanah (2014) di perguruan tinggi mahasiswa dapat menumbuh-kembangkan seluruh aspek individu baik secara sosial, fisik, mental dan kepribadian. Mahasiswa di perguruan tinggi diberikan tuntutan dengan berbagai tanggung jawab khususnya dalam bidang akademik (Kreniske dalam Tanjung, Neviyarni, & Firman, 2018). Belajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas dalam perkuliahannya, termasuk tugas dalam menyelesaikan skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana bagi mahasiswa strata satu (S1) (Marjan, Sano, & Ifdil, 2018). Menyelesaikan skripsi merupakan tantangan yang berat bagi mahasiswa yang sedang menjalaninya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap (dalam Kurniawan, Priyatama & Karyanta, 2015) bahwa sebagian orang menyusun skripsi dianggap pekerjaan yang sangat berat. Selanjutnya Mage & Priowidodo (dalam Kurniawan, Priyatama & Karyanta, 2015) mengatakan bahwa sebagian mahasiswa beranggapan bahwa menyusun skripsi merupakan hal yang menakutkan yang mau tidak mau wajib dijalani.

Ada beberapa mahasiswa menemukan kesulitan-kesulitan dalam menyusun skripsi. Akibatnya ada mahasiswa yang menyerah dan memilih untuk tidak menyelesaikan skripsinya. Kesulitan-kesulitan yang biasanya ditemukan oleh mahasiswa saat menyusun skripsi diantaranya kesulitan mencari referensi, sulit menemui dosen pembimbing skripsi, tidak cukup biaya dalam penelitian, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Thanoesya, Syahniar, dan Ifdil (2016) kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam proses penulisan skripsi ialah sulit mencari literatur, dana yang terbatas, tidak terbiasa menulis dalam artian menulis karya ilmiah, kurang terbiasa dengan sistem kerja terjadwal dengan pengaturan waktu sedemikian ketat, dan masalah dengan dosen pembimbing skripsi.

Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa tersebut, diperlukan adanya kemampuan dan daya juang agar tetap bertahan dalam menjalani kesulitan yang dihadapi. Dalam hal ini peran *adversity quotient* sangat diperlukan. *Adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan yang ia alami. Menurut Stoltz (dalam Hartosujono, 2015) *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan untuk bertahan dan menghadapi perubahan yang secara terus-menerus, stress dan bermasalah atau AQ sebagai ukuran bagaimana merespon kesulitan. *Adversity quotient* (AQ) memberi tahu seberapa jauh seseorang bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan seseorang yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2004)

Menurut Stoltz (2004) ada empat aspek dalam *adversity quotient*, yaitu (1) *control* (kendali) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola peristiwa sulit. Mereka yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang AQ-nya lebih rendah. Akibatnya mereka akan mengambil tindakan, yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. Orang-orang yang memiliki AQ tinggi relatif kebal terhadap ketidakberdayaan, (2) *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), *origin* mengungkapkan sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya sebagai penyebab atau asal-usul kesulitan tersebut. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibatnya, apa pun penyebabnya, (3) *reach* merupakan kemampuan seseorang untuk memperkecil akibat dari kesulitan, agar kesulitan yang dihadapi tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya, dan (4) *endurance* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya.

Selanjutnya Stoltz (2004:18-20) juga membagi tingkat *adversity quotient* pada individu, yaitu (1) *quitters*, individu yang *quitters* ini merupakan individu yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan motivasi utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (2) *campers*, individu yang termasuk kelompok *campers* ini merupakan individu yang mencari kenyamanan dengan berhenti ditengah jalan. Mereka tidak menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan seoptimal mungkin karena sudah merasa cukup, dan (3) *climbers*, individu yang tidak mengenal kata berhenti dalam berjuang. Mereka mencari jalan keluar ketika mengalami suatu permasalahan. Mereka juga bersikap optimis dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan penjelasan pendapat tersebut, adanya mahasiswa yang menganggap bahwa skripsi merupakan tugas yang sulit diselesaikan dan akhirnya mereka menyerah karena menyadari keterbatasan yang dimiliki. Namun sebagian mahasiswa terus berusaha untuk tetap berjuang dalam menyelesaikan skripsinya, walaupun mereka juga merasakan kesulitan. Mereka beranggapan bahwa disetiap kesulitan pasti ada kemudahan, sehingga mereka tetap berusaha keluar dari kesulitan yang mereka rasakan.

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap 20 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang sedang menyusun skripsi dengan acuan *control, origin and ownership, reach,*

serta *endurance* pada tanggal 21 s/d 25 Februari yaitu, ada 4 orang mahasiswa yang tidak cerdas dalam menetapkan judul skripsi, 5 orang mahasiswa tidak cerdas dalam berkomunikasi yang baik saat menemui dosen pembimbing, dan 2 orang mahasiswa yang tidak cerdas dalam menemukan fenomena di lapangan yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Kemudian ada 5 orang mahasiswa yang tidak cerdas menemukan referensi, dan 3 orang mahasiswa sulit menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya 1 orang mahasiswa yang tidak cerdas memahami konsep dalam penelitian, dan tidak cerdas mengatur waktu antara menyusun skripsi dengan kegiatan lainnya.

Selanjutnya, hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 3 orang mahasiswa FIP UNP yang telah menyelesaikan skripsinya dengan rentang waktu berbeda-beda pada tanggal 14 s/d 15 Maret 2019 dengan acuan *control, origin and ownership, reach*, serta *endurance*, yaitu mahasiswa yang berinisial R menyelesaikan skripsinya dengan waktu lebih kurang 6 bulan mengalami kesulitan seperti mencari referensi yaitu mencari kajian teori yang sesuai dengan penelitian, mengolah data dan menganalisis data. Mahasiswa yang berinisial S menyelesaikan skripsinya dengan waktu lebih kurang 1,5 tahun mengalami kesulitan seperti sulit menemukan referensi, cemas menemui dosen, dan kurangnya persiapan diri dalam menyelesaikan skripsinya. Selanjutnya mahasiswa yang berinisial A menyelesaikan skripsinya dengan waktu lebih kurang 2,5 tahun menemukan kesulitan dalam menyusun skripsi seperti sulitnya memahami kembali konsep penelitian.

Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa tersebut, jika terus-menerus dibiarkan akan berdampak buruk seperti mahasiswa mudah menyerah dalam menyelesaikan skripsinya, maka dari itu mahasiswa perlu bantuan atau dukungan dari pihak lain, salah satunya konselor. Konselor berperan penting dalam membantu individu keluar dari masalah atau kesulitan yang ditemukan. Bantuan yang dapat diberikan berupa pelayanan bimbingan dan konseling oleh konselor dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, sehingga mereka dapat keluar dari kesulitan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari mereka.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FIP UNP yang menyusun skripsi Juli-Desember 2019 pada tahun masuk 2011-2015 yang berjumlah 803 orang. Jumlah sampel sebanyak 267 orang dipilih dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket *adversity quotient* menyusun skripsi dengan menggunakan skala *Likert*. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Result and Discussion

Result

Berdasarkan hasil penelitian, *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan secara keseluruhan yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Adversity Quotient* Mahasiswa (n=267)

Interval Skor	Kategori	F	%
≥ 186	Sangat Tinggi (ST)	23	8,61
151-185	Tinggi (T)	77	28,84
116-150	Cukup Tinggi (CT)	104	38,95
81-115	Rendah (R)	62	23,22
≤ 80	Sangat Rendah (SR)	1	0,37
Jumlah		267	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui sampel penelitian berjumlah 267 mahasiswa, sebagian besar *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi (38,95%). Selanjutnya, pada kategori sangat tinggi (8,61%), sedangkan pada kategori tinggi (28,84%), pada kategori rendah (23,22%) dan pada kategori sangat rendah (0,37%). Temuan penelitian ini mengungkapkan *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi.

Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan *adversity quotient* mahasiswa dilihat dari sub variabel *control* (kendali), *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

1. *Adversity Quotient* Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau dari *Control* (Kendali).

Hasil analisis deskriptif *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *control* (kendali) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. *Adversity Quotient* Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau dari *Control* (Kendali) (n=267)

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 54	35	13,11
Tinggi (T)	44-53	70	26,22
Cukup Tinggi (CT)	34-43	97	36,33
Rendah (R)	24-33	60	22,47
Sangat Rendah (SR)	≤ 23	5	1,87
Jumlah		267	100

Tabel , mendeskripsikan *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa FIP ditinjau dari *control* (kendali), 13,11% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, 26,22% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 36,33% mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi, 22,47% mahasiswa berada pada kategori rendah, dan 1,87% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah.

2. *Adversity Quotient* Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau dari *Origin* (Asal-usul) dan *Ownership* (Pengkakuan).

Hasil analisis deskriptif *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. *Adversity Quotient* Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau *Origin* (Asal-Usul) dan *Ownership* (Pengkakuan)(n=267)

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 53	17	6,37
Tinggi (T)	43-52	68	25,47
Cukup Tinggi (CT)	33-42	110	41,20
Rendah (R)	23-32	61	22,85
Sangat Rendah (SR)	≤ 22	11	4,12
Jumlah		267	100

Tabel 3, mendeskripsikan *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa FIP ditinjau dari *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), 6,37% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, 25,47% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 41,207% mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi, 22,85% mahasiswa berada pada kategori rendah, dan 4,12% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah.

3. *Adversity Quotient* Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau dari *Reach* (Jangkauan).

Hasil analisis deskriptif *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *reach* (jangkauan) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Adversity Quotient Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau Reach (Jangkauan) (n=267)

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥43	8	3,00
Tinggi (T)	35-42	58	21,72
Cukup Tinggi (CT)	27-34	132	49,44
Rendah (R)	19-26	61	22,85
Sangat Rendah (SR)	≤18	8	3,00
Jumlah		267	100

Tabel 4, mendeskripsikan *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa FIP ditinjau dari *reach* (jangkauan), 3,00% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, 21,72% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 49,44% mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi, 22,85% mahasiswa berada pada kategori rendah, dan 3,00% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah.

4. Adversity Quotient Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau dari Endurance (Daya tahan).

Hasil analisis deskriptif *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *endurance* (daya tahan) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Adversity Quotient Menyusun Skripsi Bagi Mahasiswa FIP Ditinjau Endurance (Daya Tahan) (n=267)

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥43	41	15,36
Tinggi (T)	35-42	60	22,47
Cukup Tinggi (CT)	27-34	101	37,83
Rendah (R)	19-26	57	21,35
Sangat Rendah (SR)	≤18	8	3,00
Jumlah		267	100

Tabel 5, mendeskripsikan *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa FIP ditinjau dari *endurance* (daya tahan), 15,36% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, 22,47% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 37,83% mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi, 21,35% mahasiswa berada pada kategori rendah, dan 3,00% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah.

Discussion

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa rata-rata *adversity quotient* menyusun skripsi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa rata-rata mahasiswa masih memiliki kemampuan yang cukup dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam menyusun skripsi. *Adversity quotient* sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu usaha. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Widyaningrum (dalam Inayatillah, 2015) bahwa daya juang (*adversity quotient*) berperan besar dalam mempengaruhi usaha seseorang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami. Selanjutnya Lasmono (dalam Inayatillah, 2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, akan semakin tegar menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan dengan tepat sehingga bisa bertahan dengan berbagai kondisi sulit yang dialami.

Berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh seorang mahasiswa merupakan tantangan yang memacu seseorang dalam bertindak. Idealnya menurut teori Stoltz (dalam Setyaningtyas, 2011) seorang mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan berusaha bertindak aktif, tidak hanya bersikap pasif menunggu kesempatan datang. Sebaliknya menurut Agusta (2015) mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah tidak mau mengambil resiko dan tidak ada usaha untuk menambah informasi dan pengetahuan dibidangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (dalam Agusta, 2015) bahwa suksesnya

pekerjaan dan hidup ditentukan oleh usaha dan kegigihan untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita, dan keinginan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Dalam meningkatkan *adversity quotient* mahasiswa menyusun skripsi diperlukan bantuan dari dosen pembimbing untuk dapat mempertimbangkan kondisi yang sedang dialami oleh mahasiswa bimbingannya. Peran dosen pembimbing memberikan kontribusi terhadap *adversity quotient* mahasiswa bimbingannya. Contohnya, pembimbing memberikan jadwal bimbingan secara rutin membuat mahasiswa semakin termotivasi untuk menyelesaikan skripsinya sesuai dengan target, pembimbing yang memberikan penjelasan dengan pernyataan sederhana membuat mahasiswa cepat memahami kekurangan dan kesalahan dalam pembuatan skripsi serta mahasiswa mengerti apa yang dimaksud oleh pembimbing. Dosen pembimbing membangun motivasi mahasiswanya dengan cara mengingatkan secara berkala untuk membuat skripsi.

Universitas Negeri Padang sebagai institusi pendidikan tinggi perlu memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa dari segi psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) yang dikelola oleh konselor profesional. Konselor bisa memberikan pelayanan kepada mahasiswa yang masih memiliki *adversity quotient* cukup. Adapun jenis layanan yang dapat diberikan oleh konselor, yaitu layanan informasi, layanan konseling perorangan, dan layanan konseling kelompok.

1. Layanan Informasi

Layanan informasi berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan berbagai hal yang berguna untuk merencanakan, mengenal diri serta mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar anggota keluarga, dan masyarakat (Tanjung, Neviyarni, & Firman, 2018). Adapun informasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah dan cukup adalah informasi untuk meningkatkan *adversity quotient* seperti kiat-kiat mengentaskan masalah yang dihadapi, meningkatkan motivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari, menumbuhkan rasa tekad dalam menghadapi persoalan, dan meningkatkan rasa semangat dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Layanan Konseling Perorangan

Adanya konseling perorangan mahasiswa dapat menyampaikan kepada konselor tentang kesulitan-kesulitan yang dialaminya. UPBK bisa melakukan *need assessment* berkaitan dengan *adversity quotient* mahasiswa. Kemudian dapat dilakukan layanan konseling individual dengan memanggil mahasiswa yang memiliki masalah.

3. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Egy Novita Fitri (dalam Ahmad, 2013:88) konseling kelompok bertujuan membantu individu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan teman, keluarga, interaksi dengan lingkungan, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, penyelesaian tugas-tugas sekolah, peningkatan motivasi belajar, dan cara-cara belajar. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok diperlukan adanya dinamika kelompok. Dinamika kelompok sebagai kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok (Sukmawati, Neviyarni, Syukur & Said, 2013). Dalam layanan ini klien dapat berbagi pengalaman dengan sesama anggota kelompok terkait *adversity quotient* serta mencari solusi dalam masalah yang dialami klien. Permasalahan yang dialami klien tentunya diharapkan berguna di kegiatan selanjutnya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, secara keseluruhan berada pada kategori cukup tinggi, secara rinci berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *control* (kendali) pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi.
2. *Adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan) pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi.
3. *Adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *reach* (jangkauan) pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi.
4. *Adversity quotient* menyusun skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ditinjau dari *endurance* (daya tahan) pada umumnya berada pada kategori cukup tinggi.

Untuk itu mahasiswa yang memiliki masalah dan menemukan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari perlu mengkonsultasikan persoalan tersebut ke Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) dan mahasiswa juga dapat mengkonsultasikan masalah atau hambatan-hambatan saat menyusun skripsi kepada dosen Penasehat Akademik (PA), selanjutnya konselor bisa memberikan layanan untuk membantu mahasiswa yang

memiliki persoalan selama masa orientasi kampus termasuk pada proses penyusunan skripsi serta dapat membantu pengentasan masalah yang dialami mahasiswa.

References

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik di Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikologi*. 3 (I), 369-381.
- Gusniwilda, A., Syukur, Y., & Nurfarhanah. (2014). Sikap dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Konselor*. 2 (III), 41-45.
- Hartosujono. (2015). Perilaku *Adversity Quotient* Mahasiswa Ditinjau dari *Locus Of Control*. *Jurnal Sosiohumaniora*. 1 (I).
- Hasanah, A., Ilyas, A., & Afdal. (2018). Kreativitas Siswa dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam Pengembangannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Inayatillah, V. (2015). Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Kecenderungan Stress dalam Menyelesaikan Tugas Akhir (Penulisan Skripsi) Pada Mahasiswa. *Skripsi Diterbitkan*. Online. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
- Khairani, Y & Ifdil. (2015). Konsep Burnout pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*. 4 (IV), 208-214.
- Kuniawan, S, Priyatama, A. N, & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS. *Jurnal Psikologi*. 4 (III), 275-285.
- Marjan, F, Sano, A, & Ifdil. (2018). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*. 2 (III), 84-89.
- Reska, N & Taufik. (2019). *Relathionship Of Self Confidence and Academic Procrastination Students S1 Guidance and Counseling FIP UNP*. *Jurnal Neo Konseling*. 2 (I), 1-6.
- Setyaningtyas, E. (2011). Hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Sebelas Maret. *Skripsi*. Surakarta: USM.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Grasindo.
- Sukmawati, I, Neviyarni, Syukur, Y, & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Dinamika Kelompok dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan*. 2 (XIII), 10-18.
- Tanjung, R. F, Neviyarni, & Firman. (2018). Layanan Informasi dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatra Barat. *Jurnal online*.
- Thanoesya, R., Syahniar, I, Ifdil, I. (2016). Konsep Diri Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 2 (II), 58-61.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Zahri, T. N, Khairani, & Syahniar. (2013). Strategi Belajar Mahasiswa BK FIP UNP. *Jurnal Konselor*. 3 (II), 145-148.